

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Indonesia, seperti yang dimuat di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan jenjang menengah. Jenjang pendidikan menengah dilandasi oleh pendidikan dasar dan diselenggarakan sebelum pendidikan tinggi.

Di dalam Undang-undang Sisdiknas juga disebutkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa daerah dapat digunakan di dalam tahap awal pendidikan. Di lain pihak, bahasa asing dapat digunakan di dalam satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Ini berarti bahwa di Indonesia, Bahasa Inggris dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam kelas mata pelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan mendukung kemampuan berbahasa Inggris peserta didik Indonesia. Dengan demikian pula, di Indonesia Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

Penyebutan bahasa pengantar pembelajaran di dalam Undang-undang tentang Sisdiknas terkait erat dengan eksistensi mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di jenjang SMP dan SMA di Indonesia. Hingga tahun ajaran 2013/2014, di jenjang SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMA, Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mata pelajaran Bahasa Inggris adalah satu di antara bagian struktur kurikulum yang diberlakukan. Ini berarti bahwa di jenjang pendidikan menengah, Bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib. Oleh karena itu, akses terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat diperlukan.

Di dalam Kurikulum Tahun 2013, struktur kurikulum yang dikembangkan terdiri atas (1) sejumlah kompetensi inti dan (2) sejumlah mata pelajaran. Yang disebut pertama terdiri atas kompetensi inti (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) ketrampilan. Yang disebut kedua terdiri atas sejumlah mata pelajaran, yang sebagian bersifat wajib, dan sebagian lainnya bersifat peminatan. Untuk SMA, mata pelajaran wajib berjumlah sembilan, dengan alokasi waktu keseluruhan 24 jam pelajaran per minggu. Satu di antaranya adalah mata pelajaran Bahasa Inggris yang beralokasi waktu dua jam pelajaran per minggu untuk semua kelas, atau 8% dari total alokasi waktu. Satu di antara mata pelajaran peminatan yang ditawarkan adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, yang beralokasi tiga jam pelajaran untuk kelas X dan empat jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Untuk mencapai kompetensi inti, Kurikulum Tahun 2013 mengembangkan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, dikembangkan empat rangkaian kompetensi dasar untuk mencapai keempat kompetensi inti tersebut. Rangkaian kompetensi dasar pertama dan kedua dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti pertama dan kedua. Rangkaian kompetensi dasar ketiga dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti ketiga, yaitu kompetensi inti pengetahuan, yang rumusan pokoknya adalah menganalisis fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan jenis-jenis teks yang disajikan. Di lain pihak, rangkaian kompetensi dasar keempat dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti keempat, yaitu kompetensi inti ketrampilan. Rumusan pokok rangkaian kompetensi dasar keempat tersebut terdiri atas (1) menangkap makna teks (kemampuan reseptif menyimak dan membaca) dan menyusun teks (kemampuan produktif berbicara dan menulis) berbagai jenis (*genre*).

Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Bahasa Inggris mendapatkan alokasi waktu yang cukup besar, yaitu empat hingga lima (dari total 39) jam pelajaran, yang berarti di atas 10%. Di kelas X dan kelas XI dan XII program IPA dan IPS, mata pelajaran Bahasa Inggris mendapat alokasi empat jam pelajaran, sedangkan di kelas XI dan XII program Bahasa, Mata pelajaran Bahasa Inggris mendapat alokasi lima jam pelajaran. Ini semua menunjukkan bahwa Bahasa

Inggris mendapat tempat yang penting di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun demikian, diperlukan akses terhadap interaksi pembelajaran di kelas Bahasa Inggris untuk mengetahui bagaimana guru memanfaatkan alokasi waktu yang disediakan untuk berinteraksi dengan para siswanya selama proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas berlangsung.

Menurut Permendiknas tersebut, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk SMA yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam Bahasa Inggris. Di lain pihak dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran Bahasa Inggris (untuk program IPS dan IPA) adalah (1) memahami makna dalam wacana lisan (*listening*), (2) mengungkapkan makna secara lisan (*speaking*), (3) memahami makna dalam wacana tertulis (*reading*) dan (4) mengungkapkan makna secara tertulis (*writing*) dalam bentuk teks *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, horatatory exposition, spoof, explanation, discussion* dan *review* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini semua menunjukkan bahwa kompetensi yang diharapkan ditunjukkan oleh para siswa SMA sama dengan tujuan pembelajaran bahasa secara umum, yaitu penguasaan keempat ketrampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Terkait dengan pencapaian SKL-SP maupun SKL tersebut di atas, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru, sebagai pendidik profesional disyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (Strata 1) atau D-IV. Di samping itu, sebagai agen pembelajaran Bahasa Inggris, guru Bahasa Inggris disyaratkan memiliki dua kompetensi, yaitu (1) memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan Bahasa Inggris (linguistik, wacana, sociolinguistik dan strategis) dan (2) menguasai Bahasa Inggris lisan dan tulis, reseptif dan produktif, dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sociolinguistik dan strategik). Aspek linguistik meliputi sistem bunyi, sistem gramatika, (sistem morfologis dan sintaktis) dan sistem makna dalam Bahasa Inggris. Aspek sociolinguistik mengacu pada variabilitas bentuk linguistik ungkapan bahasa Inggris menurut konteks

sosial, konteks situasi, latar dan tujuan di mana ungkapan digunakan. Aspek wacana mengacu pada penggunaan bahasa sesuai dengan tujuan komunikatif penggunaannya, sedangkan aspek strategik adalah kiat-kiat mengatasi masalah dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara lisan maupun tertulis.

Di lain pihak, menurut UU nomor 14 tahun 2005 tersebut, sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah, guru Bahasa Inggris SMA disyaratkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan personal. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar, mengelola kegiatan belajar dan menggunakan metode/teknik/strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas. Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan guru memanfaatkan kompetensi komunikatif dan keempat ketrampilan (*listening, speaking, reading dan writing*) Bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui kemampuannya memahami makna dan menyusun berbagai jenis teks. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru membawakan diri di dalam masyarakat, termasuk di kelas, sedangkan kompetensi personal ialah kemampuan guru untuk menempatkan diri sebagai model/ccontoh di dalam bertindak atau berperilaku, yang pantas ditiru oleh masyarakat, termasuk para siswanya. Ini semua menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris SMA haruslah figur yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan untuk mengerjakan tugas-tugas profesionalnya. Untuk itu semua, diperlukan akses untuk menemukan sejauh mana tuturan guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris mencerminkan seluruh pengetahuan dan kompetensi guru yang dipersyaratkan.

Kota Surakarta memiliki delapan SMA Negeri, yaitu SMA 1, SMA 2, SMA 3, SMA 4, SMA 5, SMA 6, SMA 7 dan SMA 8. Menurut informasi dari Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kota Surakarta, SMA Negeri Kota Surakarta memiliki rata-rata lima orang guru tetap dan dua orang guru tidak tetap Bahasa Inggris. Seluruh guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta tersebut berkualifikasi sarjana (S1), ada yang berkualifikasi Magister dan semuanya penutur aktif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Guru-guru tersebut juga alumni Jurusan Bahasa Inggris atau Pendidikan

Bahasa Inggris, sehingga sesuai dengan bidang keahliannya. Di samping itu, seluruh guru tetap Bahasa Inggris memiliki masa kerja di atas lima tahun. Ini menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta telah memenuhi syarat kualifikasi akademik.

Sebelum peneliti menyusun proposal penelitian ini, ia melakukan kegiatan pra penelitian di SMA Negeri Kota Surakarta dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai bahasa yang digunakan oleh guru (termasuk guru Bahasa Inggris) dan siswa di dalam berinteraksi di luar kelas. Berdasarkan hasil pengamatannya, interaksi guru-siswa di luar kelas dilakukan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa guru dan siswa SMA Negeri Kota Surakarta adalah pengguna aktif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Di lain pihak, bahasa yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris dan siswa di dalam interaksi ruang kelas tidak dapat diakses karena untuk itu diperlukan ijin resmi dari Kepala Sekolah agar dapat masuk ke ruang kelas dan melakukan pengamatan.

Di dalam pengamatan pra penelitian juga ditemukan bahwa buku teks Bahasa Inggris yang digunakan ditulis dalam Bahasa Inggris, atau bahasa pengantar buku teks yang digunakan didominasi oleh Bahasa Inggris. Yang juga tidak dapat diakses oleh peneliti ialah bahasa pengantar pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Mengingat bahwa guru-guru Bahasa Inggris SMA ialah alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan siswa-siswa SMA telah mengenal Bahasa Inggris ketika belajar di SMP, diperlukan akses terhadap sejauh mana Bahasa Inggris digunakan oleh guru dan siswa di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Dengan kata lain, diperlukan akses untuk menemukan sejauh mana kelas mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan sebuah komunitas multi-bahasa yang menggunakan secara aktif Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Beberapa penelitian tentang penggunaan tuturan guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris telah dilakukan. Astiti (2012) melaporkan hasil penelitian yang mendeskripsi tipe-tipe, keefektivan dan aspek-aspek tuturan guru di kelas Bahasa Inggris SMK di Bali. Ditemukan bahwa terdapat tiga aspek utama

tuturan guru, yaitu aspek fisiologis, interpersonal dan pedagogik sebagai aspek-aspek tuturan yang menonjol. Margana (2012) melaporkan hasil penelitian mengenai alih kode di kelas Bahasa Inggris SMA di Yogyakarta. Ditemukan bahwa alih kode dilakukan secara (1) intersentensial dan (2) intrasentensial, dan ada sembilan alasan alih kode dilakukan di kelas Bahasa Inggris dengan tiga fungsi, yaitu penyampaian materi, pengelolaan kelas dan pemarkah wacana. Peneliti lain, Ratnah (2012), meneliti ungkapan umpan-balik guru Bahasa Inggris Jurusan *Tour and Travel*. Ditemukan bahwa guru menggunakan umpan-balik positif (disertai pengulangan, pujian dan penegasan) maupun negatif (ditandai dengan pengulangan, ketentuan/kaidah dan usaha pembetulan).

Septian S, (2013) melakukan analisis tuturan (berbahasa Indonesia) guru dalam interaksi belajar-mengajar di kelas V SD. Peneliti mengklasifikasi tindak tutur guru berdasarkan tiga tahapan di dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu (1) mengawali pelajaran, (2) menyampaikan pelajaran dan (3) mengakhiri pelajaran. Ditemukan bahwa di kelas guru lebih banyak menggunakan jenis tuturan asertif daripada jenis tuturan lain. Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) melakukan studi kasus dengan fokus campur kode guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di kelas VII SMP di Padang. Ditemukan bahwa campur kode (antara Bahasa Indonesia, Bahasa Minang dan Bahasa Inggris), yang berupa campur kode negatif, dilakukan secara dominan oleh guru selama melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas. Febriana, Suyitno dan Widodo HS (2013) meneliti tuturan responsif siswa (kelas Bahasa Indonesia) terhadap tuturan direktif guru dalam wacana interaksi kelas di SMA. Ditemukan bahwa tuturan responsif siswa terhadap tuturan direktif guru berjenis penerimaan, penolakan, penghindaran, pengeluhan, permintaan konfirmasi, permintaan maaf dan humor. Tuturan responsif siswa disampaikan secara langsung maupun tak langsung.

Etikasari (2013) melakukan penelitian dengan fokus tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Ia melakukan kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru. Ditemukan bahwa tindak tutur direktif dalam wacana kelas meliputi menyuruh, memerintah, meminta, mengajak, melarang, menyarankan dan membujuk.

Tuturan direktif tersebut ditemukan pada konteks pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Dibandingkan dengan penelitian yang secara ringkas disajikan di atas, kebaruan (*novelty*) atau *gap* penelitian yang peneliti lakukan untuk disertasi ini dipaparkan di dalam tabel berikut..

Tabel 1

Kebaruan Topik Penelitian

NO	KARAKTERISTIK	PENELITIAN LAIN	PENELITIAN INI
1	Fokus	Tuturan guru dan tuturan (respons) siswa di kelas.	Tuturan direktif guru di kelas.
2	Setting	Kelas umum, berbahasa Indonesia, non Kota Surakarta	Kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA N Kota Surakarta
3	Bidang Kajian	Pragmatik	Etnografi
4	Sumber Data	Guru, siswa	Orang (guru, siswa), peristiwa (interaksi belajar-mengajar di kelas) , artefak (fasilitas ruang kelas, buku ajar, RPP guru)
5	Sasaran	Bentuk, nosi, fungsi tuturan guru/siswa.	Variabilitas tuturan guru, alasan penggunaan tuturan guru, realisasi implementasi penggunaan tuturan guru.

Paparan yang disajikan di atas menunjukkan bahwa kelas mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Kota Surakarta dapat menjadi latar yang menarik untuk meneliti penggunaan tuturan direktif oleh guru dengan alasan berikut.

1. Bahasa Inggris dan mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki kedudukan yang penting di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.
2. Sesuai dengan isi undang-undang tentang Sisdiknas yang berlaku, Bahasa Inggris dan/atau Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Buku-buku teks Bahasa Inggris yang digunakan di SMA disusun dalam Bahasa Inggris atau didominasi oleh penggunaan Bahasa Inggris.
4. Guru dan siswa SMA Negeri Kota Surakarta adalah penutur aktif Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia; para siswa telah mengenal Bahasa Inggris ketika belajar di SMP; dan guru-guru bahasa Inggrisnya adalah sarjana alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

5. Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA, guru dan siswa berpotensi membentuk sebuah komunitas *multilingual* karena mereka adalah pengguna aktif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dan tahu tentang Bahasa Inggris.
6. Sebagai tujuan kurikulumnya, pembelajaran Bahasa Inggris di SMA diarahkan pada pengembangan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris.
7. Lulusan SMA diharapkan memiliki ketrampilan memahami makna dan menyusun teks *description, recount, procedure, narrative, report, news item, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion* dan *review*, secara lisan maupun tertulis.
8. Guru Bahasa Inggris disyaratkan menguasai Bahasa Inggris secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). dan memiliki kompetensi bahasa (gramatikal, sociolinguistik, pragmatik, strategik, dan wacana).
9. Sebagai tenaga profesional bidang pendidikan, guru Bahasa Inggris, seperti halnya guru mata pelajaran lain, disyaratkan memiliki kompetensi professional, pedagogik, sosial dan personal.
10. Tuturan guru di kelas dengan fokus, *setting*, bidang kajian, sumber data dan sasaran yang berbeda dari yang pernah dilakukan sebelumnya perlu diteliti.

B. Rumusan Masalah

Di dalam penelitian ini, peneliti berkonsentrasi pada penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta. Masalah yang diteliti dirumuskan di dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Sejauh mana guru memanfaatkan variabilitas tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris?
2. Mengapa guru menggunakan beragam tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris?

3. Bagaimana guru merealisasikan implementasi prinsip-prinsip kesantunan di dalam menggunakan tuturan di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris?

Yang dimaksud dengan tuturan direktif ialah ungkapan bahasa yang mempengaruhi petutur untuk melakukan sesuatu (Searle, 1976:11), yaitu agar petutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dituturkan. Tuturan direktif tersebut mengungkapkan nosi-nosi yang meliputi *asking* (bertanya), *inviting* (mengajak), *suggesting* (menyarankan), *ordering* (menyuruh), *requesting* (memohon), *advising* (menasihati) dan *permitting* (mengijinkan). Tuturan direktif diungkapkan secara eksplisit, yaitu dengan verba yang maknanya sesuai dengan nosi yang dipilih, atau secara implisit, dengan verba yang maknanya tidak sesuai dengan nosi yang dipilih oleh penutur. Variabilitas mengacu pada kenyataan bahwa satu nosi dapat diungkapkan dalam berbagai ungkapan bahasa (bentuk linguistik atau kalimat), sehingga pemanfaatan variabilitas diartikan sebagai kemampuan memilih dan menggunakan ragam (tuturan direktif) sesuai dengan nosi-nosi yang dipilih.

Kata tanya ‘mengapa’ merujuk pada alasan. Alasan adalah maksud, tujuan atau latar belakang dilakukannya sesuatu. Dengan demikian, alasan penggunaan ragam tuturan direktif adalah maksud, tujuan atau latar belakang pemilihan dan penggunaan jenis tuturan direktif tertentu. Dalam konteks penelitian ini, satu di antara fokusnya ialah menemukan maksud, tujuan atau latar belakang pemilihan jenis tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dalam konteks bertutur, kesantunan adalah salah satu aspek tuturan yang memiliki dampak sosial potensial terhadap petutur dalam bentuk (1) keuntungan (diuntungkan) dan (2) penghormatan atau penghargaan (dihormati atau dihargai). Di dalam konteks tersebut, prinsip kesantunan adalah kaidah untuk menunjukkan sikap santun penutur melalui tuturannya, dan implementasi prinsip kesantunan adalah penggunaan pemarkah di dalam tuturan oleh penutur untuk menunjukkan sikap santunnya terhadap petutur.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta di dalam interaksinya dengan siswa, dengan fokus sebagai berikut:

1. Pemanfaatan variabilitas tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran bahasa Inggris.
2. Alasan guru menggunakan bewragam tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Realisasi implementasi prinsip-prinsip kesantunan oleh guru di dalam penggunaan tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Fakta di lapangan yang mendukung teori yang ada;
2. Fakta baru dari lapangan untuk memperkaya teori yang ada;
3. Fakta baru dari lapangan untuk mengembangkan teori baru.

Pertama, sebagian hasil penelitian ini dapat diprediksi melalui kajian teori, yaitu apa yang dinyatakan oleh para pakar di bidang-bidang yang terkait. Dengan demikian, sebagian temuan penelitian ini memverifikasi pendapat para pakar bidang-bidang seperti Linguistik (termasuk Pragmatik) dan Pengajaran Bahasa. Kedua, mengacu ke objek penelitian, temuan penelitian ini memunculkan variabel baru di samping variabel yang dapat diprediksi melalui kajian teori. Sebagian temuan penelitian ini bersifat universal, dalam arti dapat ditemui di dalam konteks dan seting lain, namun sebagian temuan yang lain bersifat khas, yaitu terbatas pada konteks atau seting tempat penelitian ini dilakukan. Peran budaya Jawa, misalnya, akan memperkaya variabel objek yang diteliti. Ketiga, sebagian temuan penelitian ini tidak dapat diprediksi melalui kajian teori, sehingga justru akan mengembangkan teori baru. Variabel keyakinan guru (yang

bersuku Jawa), misalnya, akan menghasilkan fenomena yang unik sehingga berpotensi mengembangkan teori (misal teori kesantunan) baru.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut. Pertama, bagi sekolah tempat penelitian ini dilakukan, hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk melakukan perbaikan melalui peningkatan kualitas interaksi guru-siswa di kelas. Hasil pengamatan terhadap interaksi guru-siswa di kelas menunjukkan bahwa gurulah yang lebih dominan, sehingga *input* yang diterima oleh siswa banyak, namun *output* yang dihasilkan oleh siswa sedikit karena kesempatan bertutur siswa sedikit. Perbaikan yang dapat dilakukan sebaiknya diarahkan pada penambahan kesempatan bagi siswa untuk bertutur di dalam Bahasa Inggris.

Kedua, bagi instruktur pelatihan guru dan calon guru bahasa Inggris, hasil penelitian ini menjadi titik tolak untuk memperbaiki kualitas materi ajarnya. Pelatihan bagi guru bahasa asing, termasuk guru atau calon guru Bahasa Inggris di Indonesia, tidak harus hanya berkonsentrasi pada kualitas Bahasa Inggris yang digunakan, namun juga harus memperhatikan efektivitas ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menghidupkan suasana dan kinerja kelas. Pemilihan dan penggunaan secara jelas dan santun tuturan direktif oleh guru sangat berpotensi memacu kinerja kelas.

Ketiga, bagi para pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Mengingat interaksi belajar-mengajar di kelas adalah roh setiap kegiatan pembelajaran, evaluasi sistim pembelajaran yang dikembangkan harus mengambil fokus apa yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru Bahasa Inggris yang baik ialah yang mampu memfungsikan diri sebagai manager kelas yang handal, dan sekaligus mampu memerankan diri sebagai model bagi para siswanya di dalam menggunakan Bahasa Inggris.